

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar belakang

lingkungan keluarga sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak, terutama anak remaja. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama bagi seorang anak untuk berproses dalam setiap masa tumbuh kembangnya dan pembentukan karakter seorang anak. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, menjelaskan bahwa, “ Keluarga adalah unit unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami dan anaknya, atau istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya”. Adapun fungsi keluarga pada umumnya yaitu, fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi dan perasaan, fungsi religious, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis (Yani, 2018).

Selain memiliki fungsi, keluarga juga memiliki ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Adapun beberapa ciri-ciri umum keluarga yaitu, keluarga merupakan hubungan perkawinan, terbentuknya kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan, adanya system tata norma termasuk gaperhitungan garis keturunan, adanya ketentuan ekonomi, merupakan tempat tinggal bersama (Siswanto, 2020).

Di dalam sebuah keluarga tentunya memiliki klasifikasi tersendiri, klasifikasi dalam keluarga dibagi menjadi dua yaitu keluarga harmonis dan keluarga tidak harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurnagan masing-masing, saling menghargai kepribadian satu sama lain, serta dapat mengatsi masalah bersama dengan rukun (Yani, 2018).

Keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang hanya memiliki beberapa ciri-ciri dari keluarga harmonis atau bahkan tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu anak dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Namun sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis antara anak dan orang tua dapat

berpengaruh negatif bagi kehidupan anak terutama remaja. Salah satu hubungan yang negative dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga.

Selanjutnya, keluarga yang harmonis tentunya menjadi impian bagi setiap keluarga, karena keluarga adalah sekelompok orang-orang yang memiliki ikatan darah, namun tidak menutup kemungkinan sering sekali terjadi perbedaan pendapat sehingga memicu pertikaian dalam keluarga. Pertikaian ini muncul karena banyak faktor dan berdampak negatif pada keluarga itu sendiri, salah satu dampak yang sering terjadi dan sangat fatal yaitu berakhir dengan perceraian. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang di putus oleh hukum dan agama (talak) karena sudah tidak ada lagi saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, dan faktor perselisihan atau pertengkaran, Kekerasa dalam rumah tangga (KDRT) (Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Lokadata tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat. Pada 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami isteri bercerai (hidup). Jumlah ini sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Kemudian pada tahun 2020, presentase perceraian naik menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Informasi data tersebut dilansir dari catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Jumlah seluruh kasus perceraian di Indonesia tercatat mengalami kenaikan dalam empat tahun terakhir, dimana pada tahun 2018 angka perceraian mencapai 408.202 kasus (Nisva & Ratnasari, 2020).

Ketika perceraian menjadi satu-satunya pilihan terakhir untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam keluarga maka mau tidak mau, atau suka tidak suka anggota keluarga harus menerima itu. Termasuk seorang anak yang harus siap dengan suasana hidup baru, seperti harus memilih ikut satu rumah dengan ibu atau dengan ayah, atau bahkan tidak serumah dengan kedua orang tuanya lagi. Pada kasus peceraian tentu saja akan menimbulkan dampak negatif pada anggota keluarga terutama pada anak yang berusia remaja. Karena masa remaja adalah masa

transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana seorang remaja dalam proses pencarian identitas diri. Pada proses ini seorang remaja sangat membutuhkan pendampingan dan arahan dari orang-orang terdekat seperti keluarga terutama orang tua (Saputro, 2018).

Oleh karenanya ketika remaja dihadapkan dengan konflik dalam keluarga seperti pertikaian antara kedua orang tua yang seharusnya tidak dialami pada masa itu, remaja akan terganggu perkembangan psikologisnya. Terlebih pertikaian yang terjadi diantara kedua orang tua sering sekali berakhir dengan perceraian, kondisi seperti inilah yang sering disebut dengan istilah *broken home* (Rika dan Putri, 2019).

Sebuah keluarga dapat disebut dengan keluarga broken home ketika struktur dalam keluarga tersebut tidak lagi utuh atau lengkap yang disebabkan, salah satu dari kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama (Aritonang, 2019).

Usia remaja yang sedang mengalami masa peralihan dihadapkan dengan konflik seperti broken home tentunya tidak akan mudah, dalam beradaptasi, hal ini dapat membuat remaja kehilangan arah. Dampak lain dari broken home pada remaja adalah terganggunya pencarian identitas diri, dan perubahan perilaku yang membuat remaja tidak lagi dapat berperilaku secara utuh. Perilaku yang sering muncul seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menentang orang tuanya, dan bahkan cenderung tidak terbuka, menutup diri atau bahkan menarik diri (Massa et al., 2020).

Keterbukaan diri merupakan komponen yang sangat penting bagi individu untuk dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya, ataupun segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya keterbukaan diri ini menjadi indikator seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial. Lebih lanjut, keterbukaan diri ini erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri dalam diri seseorang.

Individu yang memiliki keterbukaan diri secara tepat, terbukti mampu menyelesaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat

diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, dan objektif. Individu yang memiliki keterbukaan diri yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengungkapkan diri, kurang mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, kurang kompeten kurang bisa diandalkan, kurang bahkan tidak bisa mempercayai orang lain, serta subjektif (Irani & Laksana, 2018). Kurangnya keterbukaan diri pada individu akan membuat individu itu memendam masalah sendiri sehingga mengakibatkan depresi dan bisa berakhir bunuh diri.

Adapun penelitian dari (Cahyani, 2020) di komunitas Hamur terdapat 37,8% remaja mengalami depresi ringan, 10,8% remaja mengalami depresi sedang dan berat, lalu ada 40,5% remaja yang mengalami depresi sangat berat. Penelitian dengan judul keterbukaan diri remaja dengan keluarga broken home sudah pernah diteliti sebelumnya oleh (Irani & Laksana, 2018) dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa, keluarga broken home sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologis remaja, remaja cenderung menutup diri, komunikasi konsep diri remaja cenderung negatif, remaja menjadi lebih tertutup dan diam karena merasa dianggap rendah oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 72% dari kasus bunuh diri tidak tinggal dengan orang tuanya bekerja, 59% kedua orang tuanya menikah sedikitnya dua kali, dan 83% merasa terasing dari orang tuanya (Aritonang, 2019).

Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta terdapat 5 anak dengan *broken home*, 41 anak duafa. 1 anak yatim piatu, 6 anak piatu, dan 9 anak yatim. Dalam panti asuhan ini mengasuh anak dari berbagai kota bahkan daerah. Adapun usia anak yang ada di dalam Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dari usia 12 tahun sampai dengan 20 tahun.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana gambaran keterbukaan diri remaja dengan keluarga broken home di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta”?.

C Tujuan

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui keterbukaan diri remaja pada keluarga *broken home*

D Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya terkait dalam keterbukaan diri remaja pada keluarga dengan *broken home*, serta keperawatan maternitas dan anak.

2. Manfaat Praktik

a. Responden

Responden dapat menggambarkan sejauh mana keterbukaan dirinya dengan mengisi pertanyaan yang ada dalam lembar penelitian.

b. Panti

Panti mengetahui tingkat keterbukaan diri dari remaja yang tinggal disana.

c. Remaja dengan keluarga *broken home*.

Dapat mengetahui bagaimana gambaran keterbukaan diri pada remaja dengan *broken home* di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.